

## Etnobotani Perumahan Etnis Melayu Langkat Di Tanjung Pura Dan Melayu Pesisir Di Tanjung Balai

Sri Kandi Atma Ningtias<sup>1</sup>, Tri Harsono<sup>2</sup>

Program Studi Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Medan, Jl. Willem Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara  
20221

[srikandiatmaningtias@gmail.com](mailto:srikandiatmaningtias@gmail.com) (1), [triharsonounimed@gmail.com](mailto:triharsonounimed@gmail.com) (2)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan mendokumentasikan pengetahuan lokal masyarakat Etnis Melayu di Tanjung Pura (Langkat) dan Tanjung Balai (Asahan) mengenai pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan bangunan rumah tradisional. Model yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnobotani, melalui observasi langsung, wawancara terstruktur dan dokumentasi visual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Melayu di kedua wilayah memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan lokal seperti jati (*Tectona grandis*), kelapa (*Cocos nucifera*), bambu (*Bambusa sp.*), nibung (*Oncosperma tigillarum*), rotan (*Calamus spp.*) dan nipah (*Nypa fruticans*) sebagai bahan utama dalam pembangunan rumah panggung. Pemilihan jenis tumbuhan dipengaruhi oleh faktor geografis, ketersediaan lokal, serta kepercayaan dan nilai-nilai budaya. Di Tanjung Pura, pemanfaatan tumbuhan didominasi oleh jenis kayu keras dari hutan daratan, sedangkan di Tanjung Balai lebih banyak menggunakan tumbuhan pesisir dan rawa. Pengetahuan ini diwariskan secara turun temurun secara lisan dan sebagai besar belum terdokumentasi secara formal. Penelitian ini menegaskan pentingnya pelestarian kearifan lokal melalui dokumentasi, pendidikan dan konservasi tumbuhan lokal sebagai upaya menjaga warisan budaya takbenda masyarakat Melayu.

**Kata Kunci:** Etnobotani, Melayu, tumbuhan lokal, Tanjung Pura, Tanjung Balai

### ABSTRACT

This study aims to uncover and document the local knowledge of the Malay ethnic community in Tanjung Pura (Langkat) and Tanjung Balai (Asahan) regarding the use of plants as building materials for traditional houses. The model used is qualitative research with an ethnobotanical approach, through direct observation, structured interviews and visual documentation. The results of the study indicate that the Malay community in both regions utilizes various types of local plants such as teak (*Tectona grandis*), coconut (*Cocos nucifera*), bamboo (*Bambusa sp.*), nibung (*Oncosperma tigillarum*), rattan (*Calamus spp.*) and nipah (*Nypa fruticans*) as the main materials in building stilt houses. The selection of plant types is influenced by geographical factors, local availability, and cultural beliefs and values. In Tanjung Pura, the use of plants is dominated by hardwood species from inland forests, while in Tanjung Balai they use more coastal and swamp plants. This knowledge is passed down orally and for the most part has not been formally documented. This study emphasizes the importance of preserving local emphasizes the importance of preserving local wisdom through documentation, education and conservation of local plants as an effort to maintain the intangible cultural heritage of the Malay community.

**Keywords:** Ethnobotany, Malay, local plants, Tanjung Pura, Tanjung Balai

## I. PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Indonesia adalah negara kepulauan yang sangat luas sebagai negara tropis, Indonesia memiliki hutan tropis yang luas. Hutan tropis Indonesia memiliki tingkat keanekaragaman hayati yang tinggi. Indonesia sangat kaya dengan berbagai jenis tumbuhan yaitu terdapat kurang lebih 30 ribu spesies dari 40 ribu spesies tumbuhan yang ada di dunia. Sekitar 26% telah dibudidayakan dan sisanya sekitar 74% masih tumbuh liar di hutan (Qamariah *et al.*, 2018). Tumbuhan sebagai pemenuh kebutuhan manusia bukan hanya untuk sandang dan pangan tapi juga untuk papan. Masyarakat Indonesia banyak memanfaatkan tumbuhan sebagai bahan bangunan. Bahan bangunan merupakan bahan yang digunakan dengan tujuan konstruksi, bahan alami yang digunakan untuk membangun rumah seperti tanah liat, pasir, kayu dan batu (Putri *et al.*, 2022). Zulharman dan Aryanti (2016) menyatakan bahwa pengetahuan masyarakat untuk mencari bahan bangunan untuk pembuatan rumah adat dan kerajinan merupakan suatu bentuk kearifan lokal karena pemanfaatannya sesuai dengan kaidah ekologi dan menganut makna tertentu. Seiring dengan perubahan zaman dan perkembangan teknologi saat ini, bahan tradisional sudah mulai digantikan dengan bahan bangunan modern karena mudah didapat dan ketersediaan tumbuhan semakin sedikit (Laetua *et al.*, 2024). Penggunaan bahan tumbuhan dalam pembuatan perumahan juga dilakukan manusia dengan memanfaatkan tumbuhan yang spesifik dan dengan berbagai manfaat. Penggunaan bahan tumbuhan tersebut selalu dikaitkan dengan keunggulan dari tumbuhan untuk dimanfaatkan sebagai bahan dasar pembuat rumah. Selain itu, perpaduan antara beberapa jenis tumbuhan yang berbeda juga dilakukan karena adanya saling dukung antara bahan tumbuhan dalam pemanfaatannya. Misalnya untuk mengikat antara satu tiang dengan tiang yang lain dapat digunakan tali atau rotan. Tali yang digunakan juga dapat bersumber dari tali berbahan rotan, ijuk atau berbahan sabut kelapa. Kekuatan dari bahan-bahan tersebut sebagai bahan pengikat sudah terbukti dapat bertahan dalam waktu yang lama (Laetua *et al.*, 2024). Generasi muda saat ini kurang termotivasi untuk menggali pengetahuan dari kaum tua, dan lambat laun mulai ditinggalkan karena berbagai faktor penyebab. Kondisi seperti ini, menjadikan warisan tradisional lambat laun akan mengalami kepunahan di tempat aslinya (Silvia, 2017). Masyarakat lokal memiliki pengetahuan mendalam tentang cara memilih, menggunakan, dan menggabungkan berbagai jenis tumbuhan untuk membangun rumah tradisional. Pengetahuan ini mencakup pemahaman tentang karakteristik material setiap tumbuhan dan bagaimana tumbuhan tersebut berperan dalam konstruksi. Masyarakat yang menggunakan bahan tumbuhan sebagai bahan bangunan memiliki pengetahuan mendalam tentang: Jenis tumbuhan yang cocok, masyarakat pengguna mengetahui jenis tumbuhan yang paling sesuai untuk setiap bagian rumah, berdasarkan kekuatan, dan daya tahan tumbuhan. Masyarakat pengguna juga mengetahui kapan waktu terbaik untuk memanen tumbuhan agar kualitas yang dihasilkan optimal. Teknik pengolahan dan tata cara pembangunan yang masih tradisional dan melibatkan ritual adat, mencerminkan nilai-nilai sosial budaya masyarakat (Alfiansyah *et al.*, 2022). Tipe-tipe perumahan yang dibuat dalam masyarakat Indonesia sangat beraneka ragam yang kesemuanya menggambarkan keunikan dan kearifan budaya serta keberadaan tumbuhan tersebut di lokasi pemukiman warga. Masing-masing rumah dari setiap suku menggambarkan keunikannya masing-masing. Namun ada juga ditemukan kesamaan diantara semua rumah-rumah adat suku di nusantara, yaitu hampir semua rumah adat di Indonesia dikenal sebagai rumah panggung artinya rumah yang selalu ada kolong rumahnya, sehingga untuk naik ke dasar lantai rumah biasanya menggunakan tangga (Zain *et al.*, 2021). Selain itu atap penutup atasnya juga memperlihatkan keunikan pada masing-masing suku. Ada yang menggunakan bahan ijuk, lalang, atap rumbia, atap nipah, bambu dan berbagai bahan lainnya. Tidak semua arti, pesan, dan manfaat dari penggunaan bahan

tumbuhan dalam pembuatan rumah oleh Etnis Melayu dapat dipahami dengan baik, baik oleh Etnis Melayu itu sendiri maupun oleh etnis luar. Oleh karena itu, penting untuk menyusun tulisan yang mendokumentasikan dan menjelaskan aspek- aspek tersebut. Untuk menyusun tulisan mengenai artikel, pesan, dan manfaat penggunaan bahan tumbuhan dalam pembuatan rumah oleh Etnis Melayu, beberapa langkah dapat diambil: Penelitian lapangan, dengan melakukan wawancara kepada masyarakat pengguna tumbuhan sebagai bahan bangunan untuk mendapatkan pandangan langsung mengenai penggunaan tumbuhan dalam konstruksi rumah. Dokumentasi visual dengan cara mengumpulkan foto atau video dari proses wawancara kepada masyarakat pengguna. Mengkaji hubungan antara penggunaan tumbuhan sebagai bahan bangunan dengan nilai- nilai kepercayaan, budaya, serta pemanfaatan oleh masyarakat Suku Melayu Tanjung Pura dan Tanjung Balai. Penentuan dua lokasi ini didasarkan pada letak lokasi, penggunaan bahasa, serta penggunaan bahan-bahan tumbuhan yang berada di sekitar tempat tinggal penduduk, dengan mengangkatnya dalam judul “Etnobotani Perumahan Etnis Melayu Langkat di Tanjung Pura dan Melayu Pesisir di Tanjung Balai”.

## **2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah: bagaimana kepercayaan masyarakat lokal, pengetahuan lokal, dan pemanfaatan tumbuhan oleh Suku Melayu di Tanjung Pura dan Tanjung Balai terkait tumbuhan yang digunakan sebagai bahan bangunan perumahan.

## **3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kepercayaan masyarakat lokal, pengetahuan lokal, dan pemanfaatan tumbuhan oleh Suku Melayu di Tanjung Pura dan Tanjung Balai terkait tumbuhan yang digunakan sebagai bahan bangunan.

## **4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan ilmiah mengenai etnobotani Perumahan Etnis Melayu Langkat di Tanjung Pura dan Melayu Pesisir di Tanjung Balai. Selain itu, terekamnya data-data etnobotani perumahan Suku Melayu Langkat di Tanjung Pura dan Suku Melayu Pesisir di Tanjung Balai, rekaman data ini nantinya akan dijadikan sebagai bahan pustaka acuan pembuatan rumah baik bagi Suku Melayu maupun di luar Suku Melayu. Dan, hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan budidaya sumber daya tumbuhan yang bermanfaat ke depan.

## **II. METODE PENELITIAN**

### **2.1 Lokasi dan Tempat Penelitian**

Penelitian dilakukan di Tanjung Pura, Kabupaten Langkat, Sumatra Utara dan Tanjung Balai, Kabupaten Asahan, Sumatra Utara pada bulan Februari hingga bulan April 2025.

### **2.2 Pemilihan Narasumber**

Pemilihan narasumber pada penelitian ini yaitu menggunakan narasumber informan. Informan adalah masyarakat yang lebih mengetahui banyak tentang tumbuhan yang digunakan, terdapat 6 informan kunci. Penggunaan purposive sampling dikarenakan sampel yang diambil adalah masyarakat yang paling mengetahui tentang masalah yang akan diteliti.

### **2.3 Desain Penelitian**

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini adalah penelitian untuk menjawab permasalahan yang memerlukan pemahaman secara mendalam dalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan, dilakukan secara wajar dan alami sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan merupakan data kualitatif.

### **2.4 Variabel Penelitian**

Variabel pada penelitian ini mencakup kepercayaan masyarakat lokal, pengetahuan lokal dan pemanfaatan tumbuhan oleh Suku Melayu Tanjung Pura dan Tanjung Balai sebagai bahan bangunan.

## 2.5 Alat dan Bahan

Alat-alat yang digunakan pada penelitian ini mencakup alat tulis berupa: kertas HVS, buku tulis, dan alat elektronik berupa handphone sebagai alat dokumentasi serta alat rekam saat proses wawancara. Serta alat-alat pendukung lainnya. Bahan-bahan yang digunakan pada penelitian ini adalah: lembar wawancara yang berisi beberapa pertanyaan.

## 2.6 Prosedur Penelitian

Adapun beberapa tahap sebelum melakukan penelitian: menentukan tujuan serta judul penelitian; membuat kisi-kisi pertanyaan (wawancara); mengumpulkan data di lapangan; menganalisis data; menarik kesimpulan; dan menyusun laporan akhir.

## 2.7 Analisis Data

Adapun langkah-langkah dalam menganalisis etnobotani perumahan menurut (Chan *et al.*, 2020): pengumpulan data etnobotani perumahan dikumpulkan melalui teknik seperti wawancara terstruktur dan semi-terstruktur, penilaian etnobotani partisipatif, observasi, dan tinjauan pustaka. Informan dipilih melalui *purposive sampling*; pengurangan data mentah disederhanakan dan diubah untuk difokuskan pada informasi yang relevan. Hal ini melibatkan peringkasan, pengodean, dan pengklasifikasian data agar lebih mudah dikelola; tampilan data disajikan dalam format yang mudah diakses, seperti tabel, dan narasi deskriptif. Visual ini membantu mengidentifikasi pola dan hubungan dalam data; penarikan kesimpulan dan verifikasi data yang dianalisis ditafsirkan untuk menarik kesimpulan, yang kemudian diverifikasi. Hal ini melibatkan perbandingan berbagai titik data untuk mengidentifikasi temuan utama dan menjawab pertanyaan penelitian.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Hasil Penelitian

Ragam hias di kedua daerah mencerminkan identitas budaya masing-masing. Seperti dijelaskan oleh (Fithri *et al.*, 2022), masyarakat Melayu memiliki simbolik estetika yang disesuaikan dengan kondisi sosial dan kosmologi lokal. Tingkat pemagangan terhadap adat juga menjadi pembeda penting. Masyarakat Tanjung Pura cenderung lebih konservatif, masih melakukan upacara dan pemilihan hari baik, sedangkan masyarakat Tanjung Balai mulai bergeser ke pola pembangunan praktis seperti studi (Danong *et al.*, 2023).

**Tabel 1.** Tipe-tipe Rumah di Tanjung Pura dan Tanjung Balai

Lokasi	Tipe Rumah	Ciri Khas Utama
Tanjung Pura	Rakyat Vernakular & Modern Vernakular	Panggung rendah ( $\pm 1$ m), kayu asli diganti papan/plywood, atap seng/dibeton, kolong multifungsi
	Kasus Datuk Sridiraja	Struktur klasik Melayu: ukiran ornamentik, atap limas, warna simbolis,
Tanjung Balai	Panggung Pesisir Melayu	Panggung tinggi ( $\pm 2$ m), arah matahari, ruang fungsional, adaptasi lingkungan pesisir
	Rumah Balai (replika)	Rumah balai simbol kultur tepi sungai Asahan, replika tahun 2010

### 3.2 Pembahasan

Letak geografis menjadi faktor utama yang membedakan ketersediaan dan jenis tumbuhan. Masyarakat menyesuaikan pilihan bahan bangunan berdasarkan sumber daya alam lokal, sebagaimana dikaji oleh (Laetua *et al.*, 2024). Berdasarkan struktural rumah menggambarkan adaptasi terhadap lingkungan fisik. Rumah panggung tinggi di Tanjung Pura lebih tahan terhadap kelembaban tanah, sementara rumah di Tanjung Balai lebih rendah karena letaknya dekat dengan laut dan sering menghadapi pasang surut (Putri *et al.*, 2022).

Rumah warga di masa lalu dari kedua lokasi Tanjung Pura dan Tanjung Balai adalah rumah panggung, yang memiliki kolong rumah. Kolong rumah tersebut bervariasi ketinggiannya dari 50 cm hingga 120 cm. Ketinggian kolong ini berkaitan dengan pemanfaatan lain seperti tempat kayu bakar, bahan-bahan keperluan lain, dan tempat hewan ternak. Di Tanjung Balai, kolong yang tinggi berkaitan dengan air pasang, karena umumnya mereka tinggal ditepi laut atau berdekatan dengan laut. Selain itu, kolong rumah juga berperan agar rumah di atasnya terasa sejuk. Kesejukan rumah berasal dari adanya udara yang terletak di kolong rumah sementara warga beraktifitas dan beristirahat di atasnya. Rumah panggung dilengkapi dengan ruang lalu lintas udara (ventilasi) yang cukup. Rumah panggung rata-rata memiliki sebanyak 4 sampai 6 jendela. Dan umumnya ada dua pintu di depan dan di bagian belakang. Jadi menurut narasumber, rumah orang Melayu selalu sejuk karena ada jalur udara di semua bagian sisi rumahnya (kolong, jendela, pintu dan jalusi) (Pane *et al.*, 2020). Rumah tradisional etnis Melayu di Tanjung Pura dan Tanjung Balai umumnya menggunakan bahan utama dari kayu, khususnya jenis kayu damar laut dan meranti karena kekuatan dan ketahanannya untuk konstruksi tiang, balok, kolom, dinding, lantai, pintu, dan jendela. Untuk bagian struktural seperti tiang dan balok, kayu damar laut lebih dominan digunakan karena memiliki kualitas yang lebih kuat. Sedangkan untuk dinding dan elemen non-struktural, kayu meranti dan birah-birah lebih sering dipakai (Alfiansyah *et al.*, 2022). Ornamen khas Melayu pada rumah tradisional terutama ditemukan pada rumah bangsawan dan biasanya terdapat pada bagian dinding, pintu, jendela, dan tangga. Sambungan struktural pada rumah ini selain menggunakan pasak kayu juga memakai sistem baut dan mur untuk komponen tertentu sehingga memberikan kekakuan sekaligus persahabatan terhadap guncangan gempa. Secara tradisional, tiang rumah adalah elemen paling penting dan harus terbuat dari kayu yang kuat dan tahan lama. Dinding awalnya menggunakan daun seperti daun bertam, cucuh, enau, rumbia, dan nipah, kemudian beralih ke papan kayu yang dipasang secara vertikal atau melintang (tindih kasih). Singkatnya, bahan utama etnis Melayu di Tanjung Pura dan Tanjung Balai adalah kayu damar laut dan meranti untuk struktur dan elemen rumah dengan tambahan bahan lain seperti seng, genteng, batu bata untuk bagian tertentu. Atap tradisional masih menggunakan daun rumbia/ nipah, meskipun saat ini lebih banyak yang menggunakan seng atau genteng (Rumiati & Prasetyo, 2013)..

## II. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil etnobotani mengenai pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan bangunan rumah oleh masyarakat Etnis Melayu di Tanjung Pura dan Tanjung Balai, maka diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Kepercayaan masyarakat lokal Suku Melayu di Tanjung Pura dan Tanjung Balai terhadap tumbuhan yang digunakan sebagai bahan bangunan perumahan masih cukup kuat, terutama di Tanjung Pura. Masyarakat percaya bahwa jenis tumbuhan tertentu memiliki nilai spiritual dan simbolik, seperti kayu jati yang dipercaya membawa perlindungan, serta waktu penebangan yang harus dilakukan pada hari-hari tertentu agar membawa keberkahan dan keselamatan dalam membangun rumah.
2. Pengetahuan lokal masyarakat Melayu di kedua wilayah cukup mendalam terkait pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan bangunan perumahan tradisional. Pengetahuan ini meliputi identifikasi jenis tumbuhan, teknik pengolahan kayu, hingga filosofi di balik bentuk dan fungsi tiap elemen rumah. Pengetahuan tersebut diwariskan secara turun-temurun secara lisan dan sebagai besar tidak dapat terdokumentasi secara formal.
3. Masyarakat Melayu di Tanjung Pura dan Tanjung Balai memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan lokal sebagai bahan bangunan perumahan, seperti kayu jati, kelapa, mahoni, bambu, nibung dan nipah. Pemanfaatan ini disesuaikan dengan kondisi geografis dan ketersediaan tumbuhan di masing-masing wilayah. Tanjung Pura lebih banyak menggunakan tumbuhan dari hutan daratan, sedangkan Tanjung Balai menggunakan tumbuhan dari lingkungan rawa dan pesisir.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chan, F., Kurniawan, A. R., Kalila, S., Amalia, F., Apriliani, D., & Herdana, S. V. (2020). Dampak Bullying Terhadap Percaya Diri Peserta Didik Sekolah Dasar. *PENDAS MAHAKAM: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 152–157. <https://doi.org/10.24903/pm.v4i2.347>
- Danong, M. T., Nono, K. M., Boro, T. L., Ruma, M. T. L., & Jemida, M. K. (2023). Pemanfaatan Jenis-Jenis Tumbuhan Bahan Bangunan Rumah Adat Mbaru Niang Kampung Wae Rebo Desa SatarLenda Kecamatan Satarmese Barat Kabupaten Manggarai. *Jurnal Biotropikal Sains*, 20(3), 53–62.
- Fithri, C. A., Hidayat, R., & Novianti, Y. (2022). Identifikasi Langgam Arsitektur Melayu pada Rumah Tradisional. *Jurnal Arsitektur dan Perencanaan*, 11(1), 23–33.
- Imam Faisal Pane, Sola Gratia Br Ginting, Yeny Salkina, & Ainil Hafizhi Nasution. (2020). Potensi Arsitektur Melayu Sebagai Warisan Budaya Di Sumatera Utara. *Talenta Conference Series: Energy and Engineering (EE)*, 3(1). <https://doi.org/10.32734/ee.v3i1.866>
- Laetua, A. S., Manesunulu, D. A. N., & Desa, D. I. (2024). ETNOBOTANI TUMBUHAN SEBAGAI BAHAN BANGUNAN RUMAH ( ETHNOBOTANYPLANTS AS BUILDING MATERIALS FOR TRADITIONAL HOUSES. 18(1), 62–69. <https://doi.org/10.22487/bioceb.v18.No.1.16984>
- Putri, S. V., Azzahra, B., Septiani, N. I., Ramadhani, R. M., Haidar, T. Z., & Khairiah, A. (2022). Pengetahuan Masyarakat Kampung Jao, Kecamatan Padang Barat Terhadap Pemanfaatan Tanaman Sebagai Bahan Bangunan Rumah Adat Suku Minangkabau. *Prosiding SEMNAS BIO 2022*, 223–230.

Kandi Atma Ningtyas S, Harsono T : Etnobotani Perumahan Etnis Melayu Langkat Di Tanjung Pura Dan Melayu Pesisir Di Tanjung Balai

- Qamariah, N., Mulyani, E., & Dewi, N. (2018). Inventarisasi Tumbuhan Obat di Desa Pelangsian Kecamatan Mentawa Baru Ketapang Kabupaten Kotawaringin Timur. *Borneo Journal of Pharmacy*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.33084/bjop.v1i1.235>
- Rizki Alfiansyah, I., Teresia Manurung, L., & Wulandari, R. (2022). Akulturasi Budaya yang Mempengaruhi Elemen Interior Bangunan pada Rumah Adat Melayu Limas Potong Batam, Kepulauan Riau. *Jurnal Pengetahuan & Perancangan Desain Interior* |, 10(1), 12–24.
- Rumiati, A., & Prasetyo, Y. H. (2013). Identifikasi Tipologi Arsitektur Rumah Tradisional Melayu di Kabupaten Langkat dan Perubahannya. *Jurnal Permukiman*, 8(2), 78. <https://doi.org/10.31815/jp.2013.8.78-88>
- Silvia, Y. (2017). Etnobotani Tumbuhan Anggota Arecaceae Di Kecamatan Seulimum. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsyiah*, 2(2), 30–43.
- Zain, Z., Uray, N. A., & Christabella, S. (2021). Identifikasi Arsitektur Melayu: Rumah Tinggal Tradisional dan Masjid di Semenanjung Malaysia. *EMARA: Indonesian Journal of Architecture*, 7(1), 42–59. <https://doi.org/10.29080/eija.v7i1.1072>.

Accepted Date	Revised Date	Decided Date	Accepted to Publish
13 Oktober 2025	21 Oktober 2025	26 Oktober 2025	Ya